

## BAB 1: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perhatian terhadap masalah kesehatan jiwa muncul seiring dengan adanya masalah fisik pada manusia di era modern ini.<sup>(1)</sup> Dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh jiwa yang sehat termasuk sebagai aspek penting. Kesehatan tidak sempurna tanpa memperhatikan kesehatan jiwa sebagaimana dinyatakan oleh World Health Organization (WHO) yaitu kesehatan dapat diartikan sebagai keadaan fisik yang utuh, mental dan sosial kesejahteraan serta bukan hanya bebas dari penyakit atau kelemahan serta mengutamakan prinsip “*no one left behind*” dimana artinya tidak ada satu pihakpun yang tertinggal.<sup>(2-4)</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2014 terkait kesehatan jiwa menyatakan penyelenggaraan kesehatan jiwa dilaksanakan melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan bersama-sama dengan lintas program serta lintas sektor terkait. Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang memiliki tingkat kesehatan yang sempurna maka penting adanya upaya perbaikan kesehatan jiwa pada segala usia dan terhindar dari gangguan mental.<sup>(5)</sup>

*World Mental Health Survey* pada tahun 2019 memberikan kesimpulan bahwa negara dari berbagai benua memiliki penduduk dengan gangguan mental seperti Kolombia, Israel, Ukraina, Meksiko, Nigeria, Amerika Serikat, Afrika Selatan, Cina, Libanon, Perancis, Jerman, Itali, Belanda, Belgia, Spanyol, Indonesia, Jepang, dan Selandia Baru.<sup>(6)</sup> Oleh karena itu, gangguan mental tidak dapat dianggap sebagai

masalah sepele, hal ini juga dibuktikan dengan jumlah penduduk dunia dengan gangguan mental sebanyak 450 juta jiwa.<sup>(7)</sup>

*Estimates Global Health* tahun 2017 pada wilayah Asia sendiri, India menempati posisi pertama dengan total kasus gangguan mental tertinggi yang kemudian disusul oleh Negara Indonesia di peringkat kedua dengan jumlah total lebih dari 9 juta kasus serta diikuti oleh negara lainnya. Hal ini menunjukkan kasus gangguan kesehatan mental perlu menjadi isu penting untuk dibahas khususnya oleh Negara Indonesia.<sup>(8)</sup>

Negara Indonesia diperkirakan memiliki jumlah penduduk sebanyak 240 juta jiwa. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi gangguan kesehatan mental di Indonesia telah mencapai angka 9,8% dan mengalami peningkatan sebesar 3,8% dari tahun 2013. Data ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental perlu menjadi perhatian diakibatkan peningkatan yang terjadi disetiap tahunnya di Indonesia.<sup>(5)(8)(9)</sup>

Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk umur diatas 15 Tahun tingkat Provinsi menurut data Riskesdas 2018 menyatakan Provinsi Sumatera Barat mencapai angka 13% dan jauh meningkat dibandingkan pada tahun 2013. Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi gangguan mental melebihi prevalensi nasional. Dalam hal ini, kesehatan mental masih memerlukan penanganan bagi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat.<sup>(9)</sup>

Kota Padang sendiri merupakan Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat dan menjadi pusat seluruh aktivitas masyarakat daerah Sumatera Barat. Hal ini juga menjadikan Kota Padang tidak terlepas dari tingginya angka gangguan kesehatan mental di tengah masyarakat dengan prevalensi sebesar 14,2% dan melebihi angka rata-rata Provinsi

Sumatera Barat yaitu sebesar 13,01%. Data Riskesdas 2018 baik dari skala nasional maupun provinsi memperlihatkan bahwa adanya tren pada karakteristik usia kelompok 60 tahun keatas memiliki prevalensi gangguan mental emosional rata-rata diatas 17,99% dan menjadi prevalensi tertinggi dari kelompok usia lainnya dengan angka 12,43%, sehingga lansia dikategorikan sebagai pemegang kasus tertinggi terhadap gangguan kesehatan mental.<sup>(10)</sup>

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 terkait peraturan mengenai kesejahteraan lansia menyatakan bahwa lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ataupun lebih.<sup>(11)</sup> Masa tua menjadi tahap akhir dalam perjalanan hidup manusia. Pada periode ini, seseorang dapat mengalami potensi masalah kesehatan secara keseluruhan, termasuk kesehatan fisik dan mental. Menurunnya kemampuan fisik para lansia menyebabkan mereka tidak dapat melakukan aktivitas sebagaimana biasanya dan menurunnya peran sosial di tengah masyarakat.<sup>(12)(13)</sup>

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menyatakan Persentase lansia Indonesia mengalami peningkatan setidaknya 4 persen selama lebih dari satu dekade (2010-2022) sehingga menjadi 11,75 persen. Umur harapan hidup juga meningkat dari 69,81 tahun pada 2010 menjadi 71,85 tahun di tahun 2022. Angka ini menggambarkan setidaknya setiap penduduk yang lahir di tahun 2022 berharap akan dapat hidup hingga berusia 71 sampai dengan 72 tahun. Namun, untuk mencapai usia tersebut harus diimbangi dengan kesiapan individu terhadap perubahan fisiologis dan potensi gangguan mental yang akan dialami.<sup>(14)</sup>

Kesehatan mental sendiri menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 29 tahun 2022 menyatakan kondisi dimana seorang menyadari seluruh tekanan dan dapat menyelesaikannya sendiri, menyadari

bahwa dirinya berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial dan dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya serta bebas dari rasa emosional, tertekan, dan gangguan lainnya.<sup>(5)</sup>

Penambahan usia menyebabkan terjadinya perubahan struktur serta fungsi pada sistem tubuh. Proses menua akan membawa kerusakan organ tubuh sehingga tidak berfungsi sebagai biasanya dan menyebabkan berbagai macam gangguan kesehatan, penyakit kronik, serta disabilitas pada lansia. Proses penuaan bukanlah proses yang mudah untuk dilewati dan butuh kesiapan mental bagi para lansia dalam menghadapinya.<sup>(15)</sup> Berbagai gejala dapat terlihat ketika para lansia mengalami gangguan mental seperti emosi yang labil, mudah tersinggung, merasa dilecehkan, tidak bahagia, timbulnya perasaan kehilangan, bahkan perasaan tidak berguna. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia dapat berkembang menjadi berbagai masalah yang juga dikaitkan dengan adanya perubahan konsep diri. Konsep diri ke arah negatif mengindikasikan kesehatan mental lansia yang buruk.<sup>(16)</sup>

Perubahan konsep diri akan berpengaruh terhadap mental para lansia dalam menilai dirinya sendiri yang memunculkan penilaian secara positif dan negatif.<sup>(17)</sup> Hasil penelitian Maryati Fatukaloba, dkk (2023) menyatakan lansia yang hidup dengan masyarakat mempunyai kualitas hidup yang sangat baik lebih sedikit terkena penyakit, memiliki tingkat perawatan diri yang baik, fungsi fisik dan mental yang terjaga, rutin beraktivitas fisik, berpartisipasi sosial, pemikiran yang positif dan tingkat kepuasan hidup yang tinggi.<sup>(18)</sup>

Pada dasarnya dalam teori sosiologi menyatakan adanya kecenderungan untuk menarik diri disebabkan fokus lansia dalam pemikiran konsep diri. Konsep diri lansia akan bergantung pada bagaimana cara dia berkontribusi dengan dunia luar, berperan

dalam masyarakat, adaptasi, serta cara mereka mempertahankan kebiasaan mereka sebelumnya di masa tua.<sup>(19)</sup>

Hasil penelitian Yiyit Hentika (2019) menyatakan bahwa konsep diri lansia yang melanjutkan usia tuanya hidup di panti jompo mengalami penurunan atau serta menjadi negatif yang ditandai dengan pemikiran merasa tua, tidak berguna, tidak diterima oleh masyarakat, namun tidak dipungkiri ada juga lansia yang memiliki konsep diri yang bagus yaitu dengan hidup di panti jompo mereka merasa banyak teman dan tidak jenuh seperti ketika tinggal di rumah.<sup>(20)</sup> Berdasarkan hasil penelitian dari Heny Nurmayunita (2021) berbagai faktor mempengaruhi kesehatan mental lansia seperti adanya hubungan peningkatan usia serta dukungan keluarga dengan penurunan konsep lansia.<sup>(21)</sup>

Namun, pada penelitian Fransisca (2003) menyatakan bahwa lansia yang tinggal dan hidup bersama keluarganya lebih merasa bahagia dibanding dengan yang tinggal di Panti Werdha karena cenderung merasa kesepian. Lansia yang hidup di Panti Werdha memiliki rasa kesepian yang lebih tinggi disebabkan adanya konsep diri yang kurang baik seperti memiliki perasaan dikucilkan, tidak diharapkan yang membuat mereka memiliki harga diri yang rendah. Adanya pengaruh akibat perubahan pola tempat tinggal dan kehidupan menjadi faktor yang mendasari penurunan konsep diri pada lansia.<sup>(22)</sup>

Para lansia yang hidup di panti berpotensi mengalami gangguan mental yang berpengaruh terhadap ideal diri, citra diri, harga diri, peran dan penampilanya serta gambaran diri, gambaran diri yang negatif mengaggap dirinya sudah tua, sakit-sakitan, lemah, membosankan, buruk rupa, bahkan julukkan negatif lainnya, anggapan semacam itu maka, akan mempengaruhi penurunan konsep diri pada lansia, sehingga

lansia lebih cenderung menarik diri dan jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar.<sup>(17)</sup>

Perubahan konsep diri pada lansia ke arah negatif akan memberikan dampak pada kebiasaan serta perasaannya seperti mudah emosi, marah, sensitif, dan munculnya sifat seperti kekanak-kanakan. Hal tersebut juga terjadi pada Panti Werdha di Padang yaitu Wisma Cinta Kasih. Wisma Cinta Kasih adalah wadah pemberian pelayanan kepada lansia terdiri atas fasilitas dan aksesibilitas. Jumlah lansia yang tinggal menghabiskan masa hidupnya di panti werdha ini sebanyak 36 orang dengan berbagai macam latar belakang. Berbagai macam faktor penyebab lansia tinggal di Wisma Cinta Kasih seperti ada yang ditiptkan oleh keluarga, terlantar, maupun memang karena keinginan sendiri.

Banyak keluarga yang memilih untuk tidak repot mengurus orang tua mereka yang sudah lanjut usia dengan menitipkan mereka di panti jompo tanpa kunjungan, hal ini berdampak negatif pada kondisi lansia tersebut. Untuk memenuhi hak lansia diatur dalam UU Nomor 39 Tahun UU 1999 pasal 42, Hak lansia untuk memperoleh perawatan dan bantuan khusus yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 pasal 42, menegaskan bahwa setiap warga negara yang lanjut usia, cacat fisik, atau cacat mental berhak mendapatkan perlindungan dari negara untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Faktanya banyak lansia yang justru tidak mendapatkan hak tersebut dan hidup tanpa adanya harapan dengan potensi terkena gangguan mental akibat penurunan konsep diri selama tinggal di Panti Werdha.<sup>(23)</sup>

Berdasarkan observasi pendahuluan serta wawancara peneliti kepada perawat lansia yang didapatkan hasil bahwa masih banyaknya lansia yang memiliki emosi tidak

stabil, merenung, marah tanpa sebab yang jelas dan mengindikasikan adanya gangguan kesehatan mental. Karakteristik lansia sendiri bermacam-macam, ada yang sehat secara mandiri, sakit pada bagian tubuh tertentu, mengalami disabilitas, rutin minta izin keluar dari panti, menetap di panti, senang jika dikunjungi oleh orang baru dari luar panti, dan ada yang mampu menjalankan seluruh aktivitas fisiknya dengan baik.

Melalui wawancara peneliti kepada 8 orang lansia yang dirawat di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Padang, didapatkan hasil bahwa 4 dari 8 orang lansia (50%) tidak merasa bahagia hidup di Panti, 4 dari 8 orang lansia (50%) sudah pasrah akan hidupnya dan enggan memberitahukan rasa sakit yang mereka rasakan karena merasa tidak berguna, 5 dari 8 orang lansia (62,5%) merasa tidak pantas dirinya hidup di Panti Werdha.

Perbedaan latar belakang dan kesehatan mental yang heterogen menunjukkan beragamnya konsep diri pada para lansia dalam mempertahankan kesehatan mental. Berdasarkan kasus tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada lansia yang hidup di Panti Werdha dengan judul “Analisis Konsep Diri Lansia di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Padang Dalam Mempertahankan Kesehatan Mental”. Tempat pelaksanaan penelitian yaitu di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih yang merupakan tempat penampungan lansia di Kota Padang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Gangguan kesehatan mental Provinsi Sumatera Barat dan Kota Padang masih cenderung tinggi dengan prevalensi diatas rata-rata nasional dan provinsi. Gangguan kesehatan mental masih menyerang berbagai kelompok usia dengan tren terbanyak yaitu pada lansia. Lansia yang telah mengalami perubahan pada struktur fungsi tubuhnya menyebabkan mereka tidak mampu untuk produktif dan melakukan aktivitas sebagaimana biasanya sehingga mereka harus bergantung kepada orang lain.

Munculnya perasaan tidak berguna, terbuang hingga tidak layak hidup yang menjadi faktor utama penyebab gangguan kesehatan mental bagi mereka. Perasaan-perasaan tersebut timbul akibat adanya perubahan konsep diri pada lansia menghadapi kehidupan dimasa tuanya. Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Kota Padang merupakan tempat penampungan sebanyak 36 orang lansia dengan berbagai latar belakang yang heterogen dan masih kerap terjadi berbagai gejala gangguan kesehatan mental. Berdasarkan uraian masalah di atas maka didapatkan rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran konsep diri lansia di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Kota Padang dalam mempertahankan kesehatan mental dan mengapa konsep diri tersebut dapat terbentuk?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menilai skor konsep diri lansia di Wisma Cinta Kasih Kota Padang dalam mempertahankan kesehatan mental serta latar belakang penyebabnya

#### **1.3.2 Tujuan Khusus Kuantitatif**

1. Mengetahui karakteristik lansia yang tinggal di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Padang Tahun 2024 meliputi usia, jenis kelamin, agama, status menikah, pendidikan, dan pekerjaan lansia sebelumnya
2. Mengidentifikasi dan menggambarkan komponen konsep diri yang terdiri atas identitas diri, citra diri, harga diri, ideal diri, dan peran diri pada lansia yang tinggal di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Padang Tahun 2024
3. Mengidentifikasi dan menggambarkan konsep diri secara umum dalam mempertahankan kesehatan mental pada lansia yang hidup di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Padang Tahun 2024



### 1.3.3 Tujuan Khusus Kualitatif

1. Mengetahui secara mendalam lingkungan (*environment*) terhadap konsep diri dalam kesehatan mental pada lansia yang tinggal di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Padang Tahun 2024
2. Mengetahui secara mendalam perilaku (*behaviour*) terhadap konsep diri dalam kesehatan mental pada lansia yang tinggal di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Padang Tahun 2024

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur serta referensi mengenai konsep diri lansia dalam mempertahankan kesehatan mental di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Kota Padang.

### 1.4.2 Aspek Akademis

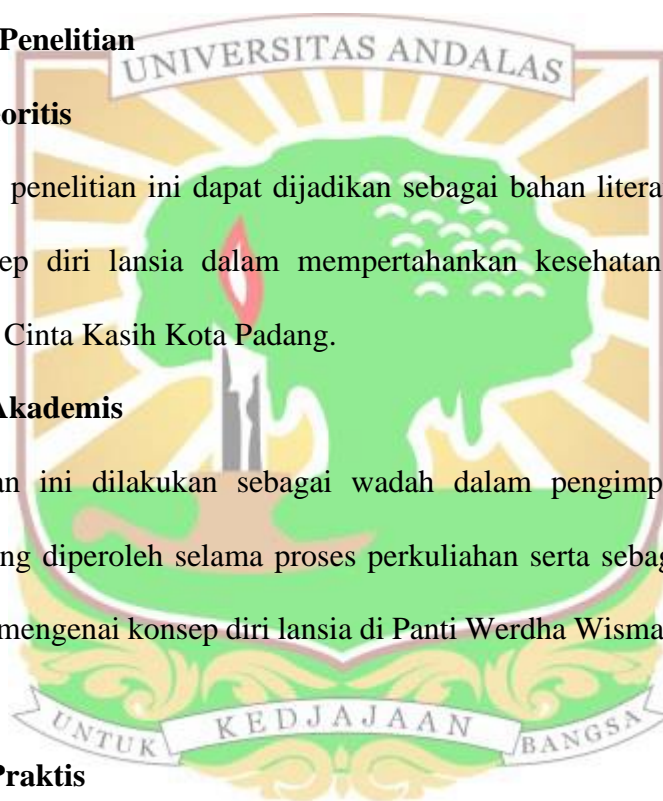
Penelitian ini dilakukan sebagai wadah dalam pengimplementasian ilmu pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan serta sebagai pedoman bagi para akademisi mengenai konsep diri lansia di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Kota Padang.

### 1.4.3 Aspek Praktis

#### 1. Untuk Wisma Cinta Kasih Kota Padang

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai konsep diri lansia di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Kota Padang serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengurus panti dalam merawat dan memperhatikan kesehatan fisik serta mental para lansia.

#### 2. Untuk Tenaga Kesehatan di Wilayah Kerja Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Padang



Diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai konsep diri dalam kesehatan mental yang lansia miliki selama hidup di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Kota Padang serta menjadi bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah yang ada

### **3. Untuk Keluarga Lansia di Wisma Cinta Kasih Kota Padang**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan untuk memberikan informasi terkait pelaksanaan konsep diri lansia dalam mempertahankan kesehatan mental di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Kota Padang kepada masyarakat.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian yang dapat dilakukan pada instansi Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Padang terkait dengan kesehatan mental lansia.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep diri lansia dalam mempertahankan kesehatan mental di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih Kota Padang tahun 2024. Panti Werdha Wisma Cinta Kasih merupakan panti jompo di Kota Padang yang menampung sebanyak 36 orang lansia dengan berbagai macam latar belakang. Berdasarkan survei yang telah dilakukan juga terdapat beberapa lansia yang menunjukkan adanya gejala gangguan mental. Penelitian ini dilakukan dengan metode *mix method* menggunakan desain *sequential explanatory design* dengan metode kuantitatif untuk menggambarkan dan mengidentifikasi konsep diri lansia.

Identifikasi dilakukan dengan mengukur komponen konsep diri dengan pemberian kuesioner kepada 36 responden hingga didapatkan hasil konsep diri lansia positif maupun negatif. Tahap berikutnya yaitu melalui metode kualitatif dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) terkait lingkungan dan perilaku kepada 2 lansia dengan konsep diri negatif, 2 lansia dengan konsep diri positif, 2 orang perawat,

serta sekretariat panti. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana konsep diri lansia di Panti Werdha Wisma Cinta Kasih agar dapat menjadi perhatian dalam penanganan dan pencegahan gangguan kesehatan mental.

